



Peran Sekolah dalam Mendukung Literasi *Well-Being* Anak Usia Dini dan Dampaknya pada Kesehatan Mental

Habibah Siti Masruroh^{1✉}, Hafshah Hafshah², Sri Dwi Luthfiyatun Nisa³, Wulan Dari⁴, Novi Hidayati^{5✉}

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

Email: habibahsitim@gmail.com, novihidayati7@gmail.com

Received: 2024-10-30; Accepted: 2024-10-30; Published: 2024-10-30

Abstrak

Salah satu permasalahan yang saat ini dihadapi dunia pendidikan khususnya sekolah di Indonesia adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis anak ketika pembelajaran kegiatan membaca dan menulis karena kurang keberagaman dalam penggunaan media di sekolah serta rendahnya minat anak dalam literasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami peran sekolah dalam mendukung literasi *wellbeing* anak usia dini dan dampak terhadap kesehatan mental. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian akan dianalisis menggunakan analisis tematik dari Braun & Clarke. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran sekolah dalam mendukung literasi *wellbeing* anak usia dini dan dampak terhadap kesehatan mental dengan memberikan fasilitas sarana prasarana berupa penyediaan pojok bacaan di setiap kelas, perpustakaan, dan poster bacaan yang menarik. Selain itu, sekolah juga menggunakan beberapa metode menarik untuk menarik minat literasi anak serta mendukung literasi yang *wellbeing* berupa metode bercerita, bermain peran, pembelajaran berbasis proyek, dan lagu dan gerak.

Kata Kunci: *Anak Usia Dini, Kesehatan Mental, Literasi, Peran Sekolah, Wellbeing*

Abstract

One of the problems currently facing the world of education, especially schools in Indonesia, is the low critical thinking skills of children when learning reading and writing activities due to a lack of diversity in the use of media in schools and children's low interest in literacy. The aim of this research is to understand the role of schools in supporting the literacy well-being of early childhood and its impact on mental health. This research uses qualitative descriptive research. The data collection techniques in this research are observation, interviews and documentation which will then be analyzed using thematic analysis from Braun & Clarke. The results of this research show that the role of schools is in supporting the welfare of early childhood literacy and the impact on mental health by providing infrastructure in the form of providing reading corners in each class, libraries and attractive reading posters. Apart from that, the school also uses several interesting methods to attract children's interest in literacy and support *wellbeing literacy* in the form of storytelling, role playing, project-based learning, and songs and movements.

Keywords: *Early Childhood, Mental Health, Literacy, Role of Schools, Wellbeing*

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan adalah kunci untuk membentuk generasi yang unggul dan berkualitas. Pengembangan budaya literasi baca sejak usia dini adalah bagian penting dari pendidikan karena membentuk dasar kecakapan hidup. Dalam era dimana teknologi semakin mendominasi, membangun budaya literasi mulai terganggu oleh kebiasaan baru yang menghilangkan keinginan anak untuk membaca. Budaya literasi harus dipertahankan dan dikembangkan agar generasi berikutnya di negara kita dapat dengan tepat menghadapi tantangan global (Hidayati et al., 2023). Pengembangan intelektual anak akan menghasilkan pendidikan, yang merupakan kumpulan proses formal dan informal yang membentuk intelektualitas dan karakter siswa (Azhari & Ramadan, 2022). Kebiasaan berliterasi akan menghasilkan intelijen yang berkualitas.

Pembentukan minat berliterasi pada anak maka sekolah memegang peranan penting karena sekolah merupakan lingkungan tempat anak memperoleh informasi dan belajar di luar sekolah. Terlebih lagi anak akan lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah kurang lebih 7 jam per hari di sekolah. Artinya, sepertiga waktu sehari dihabiskan untuk belajar di sekolah. Tidak mengherankan jika pengaruh sekolah terhadap pembentukan jiwa anak cukup besar (Santosa et al., 2019). Selain sebagai wadah memperoleh informasi sekolah juga merupakan tempat terbentuknya kepribadian anak yang sangat mempengaruhi perkembangan kognitif dan emosionalnya (Rohman, 2017). Ditambahkan sekolah juga merupakan tempat terbentuknya minat literasi anak karena ketika anak memiliki minat terhadap literasi maka perkembangan berpikir kritis pun ikut berkembang (Anisa et al., 2021). Sehingga perkembangan literasi ini perlu dikenalkan sejak dini oleh pendidik di sekolah.

Literasi sangat penting karena mencerminkan kemajuan peradaban baru di setiap negara. Literasi merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan keterampilan dan potensinya untuk mengelola dan memahami informasi dalam membaca, menulis, berhitung, dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Hidayati, 2023). Misalnya saja di Indonesia, literasi menjadi perhatian besar berdasarkan hasil survei PISA tahun 2018 Indonesia menduduki peringkat ke-70 dari 78 negara OECD (Hidayati et al., 2023). Rendahnya literasi membaca di Indonesia, sumber daya manusia tidak kompetitif karena kurangnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akibatnya, anak-anak di Indonesia tidak tertarik untuk belajar membaca dan menulis (Afghani et al., 2022). Padahal menurut Neuman (2017) menyatakan bahwa anak usia dini perlu belajar membangun budaya membaca, menulis, dan bahasa secara alami. Seorang anak dapat membaca dan menulis sejak lahir hingga usia 6 tahun. Pada masa ini, anak memperoleh pengetahuan literasi melalui tindakan sederhana, bukan dengan diajar, melainkan dengan mengamati dan berpartisipasi dalam aktivitas terkait literasi (Ginting, 2020).

Salah satu permasalahan yang saat ini dihadapi dunia pendidikan khususnya sekolah di Indonesia adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis anak ketika pembelajaran kegiatan membaca di sekolah. Rendahnya kemampuan berpikir kritis anak biasanya disebabkan karena dirasakan belum efektifnya pengembangan minat, bakat, dan potensi yang ada pada diri anak dalam proses pembelajaran sehari-hari. menurut Anisa et al. (2021) salah satu penyebab dari rendahnya kemampuan berpikir kritis bagi anak usia dini adalah karena kurangnya efektifitas pengembangan minat dan bakat anak. Permasalahan lainnya, pengenalan literasi menggunakan metode yang kurang menarik yang menimbulkan kebosanan dan kebingungan pada anak sehingga anak tidak menyukai bahkan tidak minat dengan literasi. Karena iklim sekolah dapat mempengaruhi perkembangan anak, termasuk identitas diri, kepercayaan terhadap kemampuan

diri, gambaran hidup, hubungan interpersonal, norma benar dan salah, dan konsepsi sistem sosial serta motivasi anak dalam pembelajaran (Mawaddah, 2017). Salah satu caranya adalah dengan meningkatkan proses pembelajaran yang menyenangkan, khususnya dengan menciptakan aspek kesejahteraan psikologis anak dalam program kesejahteraan sekolah (Nurhayati, 2019). Maka melihat hal tersebut, peneliti tertarik untuk melihat peran sekolah dalam mendukung literasi *wellbeing* anak usia dini dan dampak terhadap kesehatan mental.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Pemilihan desain deskriptif kualitatif ini karena untuk mendapatkan gambar mengenai peran sekolah dalam mendukung literasi *wellbeing* anak usia dini dan dampak terhadap kesehatan mental. Lokasi dalam penelitian ini berada di salah satu Pendidikan anak usia dini di Kebayoran Baru Jakarta. Lokasi ini dipilih karena sarana prasarana sangat memadai untuk melihat dan mengetahui peran sekolah dalam mendukung literasi *wellbeing* anak usia dini dan dampak terhadap kesehatan mental. Pengumpulan data ini diperoleh melalui observasi wawancara pada guru kelas serta dokumentasi. Observasi dan wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data mengenai peran sekolah dalam mendukung literasi *wellbeing* anak usia dini dan dampak terhadap kesehatan mental secara mendalam. Hasil data tersebut akan diolah menggunakan teknik analisis tematik yang diuraikan oleh Braun & Clarke (2006) dengan melalui beberapa tahapan yaitu pengenalan data, memperoleh kode awal, menemukan tema, meninjau kembali tema, mendefinisikan, dan menamai tema, dan menghasilkan suatu laporan penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara dengan guru kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mengenai literasi yang mengedepankan *wellbeing* mengatakan terdapat beberapa hal yang dilakukan dalam mendukung literasi well being anak usia dini di sekolah sebagai berikut.

1. Fasilitas Literasi

Dalam satuan pendidikan sekolah adalah fasilitator anak untuk menunjang tercapainya aspek perkembangan dan mempermudah kegiatan pembelajaran. Dengan adanya fasilitas yang memadai untuk literasi yang *wellbeing* dapat membuat anak terhindar dari permasalahan literasi serta menjaga kesehatan mental anak terhadap literasi. Menyediakan sarana dan prasarana sudah ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatur tentang arti penting sarana dan prasarana untuk menunjang proses pendidikan, menyatakan bahwa “Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi kebutuhan pendidikan sesuai dengan dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kewajiban peserta didik.” Kapasitas sekolah dalam mendukung literasi ini terlihat dalam hal fasilitas, bahan bacaan, sarana, dan prasarana literasi (Rohman, 2017). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terdapat beberapa fasilitas yang disediakan oleh sekolah dalam mendukung literasi *wellbeing* anak usia dini dan dampak kesehatan mental sebagai berikut.

a) Pojok Baca

Pojok baca merupakan salah satu fasilitas yang disediakan oleh sekolah di setiap kelas nya guna mendukung literasi *wellbeing*. Pojok baca ini menyediakan berbagai koleksi

buku bacaan yang menarik dan berwarna sehingga dapat menarik minat anak dalam literasi terutama membaca. Selain itu juga, pojok membaca selama 15 menit setiap hari nya dapat meningkatkan minat baca anak terutama penggunaan pojok bacaan ini untuk mendorong anak untuk menjadi suka membaca, memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan, menumbuhkan kebiasaan membaca, dan menjadikan guru sebagai contoh membaca (Santosa et al., 2019).

b) Perpustakaan

Selain pojok baca, sekolah memfasilitasi adanya perpustakaan untuk mendukung literasi membaca anak. perpustakaan ini sangat berpengaruh baik dalam pengaruh literasi selain anak dapat mengembangkan literasi anak juga merasakan suasana baru tidak hanya di kelas anak bisa bertemu dan berbicara dengan teman kelas lainnya (Afghani et al., 2022). Pengoptimalan fungsi perpustakaan sekolah dapat menjadi solusi untuk menumbuhkan minat para anak dan anak dalam melakukan kegiatan literasi. Ada juga menurut Sukma & Sekarwidi (2021) perpustakaan sekolah merupakan pusat terkumpulnya berbagai bahan pustaka untuk menambah wawasan, informasi, dan untuk mendukung berlangsungnya kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Melihat hal tersebut berdasarkan hasil observasi dan wawancara sekolah membuat perpustakaan menjadi semenarik mungkin terutama dalam pengadaan bahan bacaan. Selain itu juga, sekolah memperhatikan fasilitas yang terdapat di perpustakaan agar anak nyaman di perpustakaan. Hal ini sejalan dengan Azhari & Ramadan (2022) bahwa fasilitas dan infrastruktur merupakan hal yang penting untuk diperhatikan oleh sekolah.



Perpustakaan yang mendukung literasi anak usia dini biasanya menyediakan koleksi buku yang menarik dan sesuai dengan kemampuan membaca mereka. Buku-buku dengan gambar yang warna-warni dan cerita yang menghibur dapat menarik minat anak-anak untuk membaca (Latifa et al., 2023). Selain itu, perpustakaan juga dapat menyelenggarakan kegiatan baca buku bersama, seperti cerita dongeng atau program *story telling* yang dibawakan oleh narator yang berpengalaman. Hal ini dapat membantu meningkatkan minat anak-anak untuk membaca dan memahami cerita (Fajriyah, 2018; Wahab & Amaliyah, 2021). Selain itu, perpustakaan dapat juga menjadi tempat di mana anak-anak bisa eksplorasi dan berinteraksi dengan buku serta bahan bacaan lainnya. Mereka bisa belajar tentang ragam jenis buku, mengenal penulis kesukaan mereka, dan mengeksplorasi topik-

topik yang diminati mereka. Selain itu, perpustakaan juga dapat menjadi tempat untuk berbagi buku dengan teman-teman mereka, sehingga mereka dapat saling memberi rekomendasi buku yang menarik (Afghani et al., 2022).

c) Poster

Poster atau gambar tempel juga termasuk salah satu penunjang adanya gerakan literasi untuk anak usia dini karena gambar yang ditempel sering dan mudah anak lihat setiap hari poster yang ditempel bisa alfabet atau narasi bergambar dengan adanya poster sangat bagus dan membantu bagi anak visual dan teman temanya untuk menggerakkan literasi membaca di sekolah Afghani et al. (2022) dan Setiarini & Setyawan (2023). Media poster secara umum adalah suatu pesan tertulis baik itu berupa gambar maupun tulisan yang ditujukan untuk menarik perhatian banyak orang sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima orang lain dengan mudah (Baiti & Zulkarnaen, 2022). Poster di kelas sebagai pendukung literasi anak usia dini menurut kriteria 4D (Dibaca, Dibaca, Dibaca, Dibaca) adalah poster yang mengandung:

- 1) Dibaca - Poster yang memiliki teks yang dapat dibaca oleh anak usia dini.
- 2) Dibaca - Poster yang memiliki gambar yang dapat dibaca oleh anak usia dini.
- 3) Dibaca - Poster yang memiliki warna yang dapat dibaca oleh anak usia dini.
- 4) Dibaca - Poster yang memiliki bentuk yang dapat dibaca oleh anak usia dini.

Poster ini dapat digunakan sebagai alat pendukung literasi anak usia dini dalam proses belajar baca, membaca, dan menulis. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sekolah dan guru merancang poster yang menarik tidak hanya berisikan teks melainkan guru memadupadankan teks gambar dan warna yang menarik dengan tujuan agar anak lebih mudah memahami makna dari poster tersebut dan anak tertarik untuk melihat poster tersebut. Penempatan poster juga sangat diperhatikan oleh guru dan sekolah. Guru memasang poster di dalam kelas dengan mempertimbangkan jarak pandang anak sehingga tidak terlalu tinggi. Selain itu juga, guru memasang poster berbagai macam jenis poster, seperti poster huruf, bulan, hari dan berbagai poster yang sesuai dengan tema pembelajaran. Berbeda dengan poster yang ditempatkan di luar kelas. Poster yang berada di luar lebih beragam, seperti poster ajakan untuk membaca buku dan lainnya.

2. Metode Penerapan Literasi di Sekolah

Bukan hanya fasilitas yang saja guna memadai gerakan literasi melainkan sekolah dan pendidik perlu memperhatikan metode yang menarik minat anak sehingga dapat mendukung literasi *wellbeing* karena ketika metode yang digunakan kurang menarik dapat menyebabkan kebosanan dan ketidaktertarikan anak terhadap literasi (Hidayati et al., 2023). Penerapan literasi di sekolah dasar merupakan hal yang penting untuk membantu meningkatkan keterampilan membaca, menulis, dan berpikir kritis anak sejak dini (Hidayati, 2023). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terdapat beberapa metode yang dapat digunakan oleh guru dalam mengimplementasikan literasi di sekolah dasar. Berikut adalah beberapa metode yang bisa diterapkan:

a) Metode Cerita Bergambar

Menggunakan buku cerita dengan gambar yang menarik untuk membantu anak-anak memahami alur cerita dan mengasah imajinasi mereka. Seperti yang dikatakan oleh Hidayati et al. (2023) ada beberapa yang harus diperhatikan dalam pembuatan buku cerita tidak lepas dari tema dimana konsep pemilihan tema yaitu prinsip pemilihan hendaknya

mengambil tema mulai yang terdekat dengan anak selanjutnya baru hal-hal yang jauh dari kehidupan anak, dan juga tema diambil dari hal-hal yang sederhana kemudian pada hal-hal yang rumit (Rizkiyah, 2022). Selain tema, guru perlu melibatkan anak dalam membaca buku bersama, membaca buku besar dengan suara keras, dan berbagi pengalaman membaca buku (Hidayati et al., 2023).

b) Metode Bermain Peran

Anak-anak dapat belajar lebih baik melalui permainan peran, seperti menjadi penjual dan pembeli, perpustakaan dengan pengunjung dengan metode bermain peran anak belajar mengolah kata untuk berbicara dan memberikan pembelajaran yang menarik. Jika hal ini dilakukan terus menerus anak mampu membaca dan menulis secara alami tanpa paksaan (Hidayati, 2023). Ditambahkan oleh Neuman & Jillian Knapczyk (2022) Salah satu cara untuk melatih kemampuan berbahasa anak adalah dengan memainkan peran. Ini juga berdampak positif pada peningkatan kemampuan akademik awal anak.

c) Metode Pembelajaran Berbasis Proyek

Melalui proyek pembelajaran, anak-anak dapat belajar membaca dan menulis melalui kegiatan yang melibatkan riset, penulisan, dan presentasi hasil. Salah satu penerapan literasi menggunakan metode pembelajaran proyek ketika tema pembelajaran komunikasi guru meminta mereka untuk membuat alat komunikasi karena melalui metode tersebut anak dapat mengenal angka ataupun huruf. Anak yang memperoleh pembelajaran proyek berbantuan modul bermuatan literasi telah mampu mengidentifikasi pertanyaan untuk selanjutnya dieksplorasi melalui penyelidikan ilmiah dan cukup mampu membedakan pertanyaan yang dapat diselidiki secara ilmiah (Sari et al., 2017).



d) Lagu dan Gerak

Melalui lagu dan gerakan anak belajar mengucapkan lagu dengan bahagia seperti yang dikatakan. Guru menggunakan metode ini pada awal semester terutama mengenalkan huruf, nama hari, nama bulan dengan tujuan anak dengan lebih mudah menerima pengetahuan baru. Menggunakan metode bernyanyi gerak dan lagu untuk anak usia 4-

6 tahun membuat anak belajar tanpa disadari. Metode yang tepat memudahkan peneliti untuk menstimulasi perkembangan anak sesuai usianya (Safitri & Pujiati, 2023). Ditambahkan oleh Hidayati et al. (2023) Karena dunia anak adalah dunia bermain, permainan, lagu, dan gerak adalah strategi awal yang digunakan pendidik untuk mengajarkan literasi kepada anak.

D. KESIMPULAN

Sebagai lembaga pendidikan perlu lebih memperhatikan dan memberikan dukungan terhadap tumbuh kembang anak salah satunya pada literasi. Dalam membutuhkan literasi yang baik tanpa adanya dampak pada kesehatan mental anak di masa mendatang maka sekolah perlu menciptakan literasi yang *wellbeing* bagi anak dengan mempersiapkan fasilitas dan metode yang baik juga menyenangkan agar siswa tidak merasa terbebani dan juga merasa tertekan dengan literasi. Fasilitas dapat berupa penyediaan pojok bacaan di setiap kelas, perpustakaan, dan poster bacaan yang menarik. Selain itu, sekolah juga menggunakan beberapa metode menarik untuk menarik minat literasi anak serta mendukung literasi yang *wellbeing* berupa metode bercerita, bermain peran, pembelajaran berbasis proyek, dan lagu dan gerak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afghani, D. R., Prayitno, H. J., Jayanti, E. D., & Zsa-zsadilla, C. A. (2022). Budaya Literasi Membaca di Perpustakaan untuk Meningkatkan Kompetensi Holistik bagi Siswa Sekolah Dasar. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(2), 143–152. <https://doi.org/10.23917/bkknndik.v4i2.19185>
- Anisa, A. R., Ipungkartti, A. A., & Saffanah, K. N. (2021). Pengaruh Kurangnya Literasi serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia. *Conference Series Journal*, 01(01), 1–12.
- Azhari, A., & Ramadan, Z. H. (2022). The Intensity of Visiting the School Library as an Indicator of Students' Reading Interest in Elementary Schools. *International Journal of Elementary ...*, 6(2), 290–296. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE/article/view/46584>
- Baiti, N., & Zulkarnaen, M. (2022). Pelatihan Stimulasi Keterampilan Literasi Awal Anak Usia Dini Melalui Media Poster Di Masa Pandemi. *AN-NAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 25. <https://doi.org/10.24853/an-nas.1.2.25-32>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). *Qualitative Research in Psychology*. 3(2), 77–101.
- Fajriyah, L. (2018). Pengembangan Literasi Emergen Pada Anak Usia Dini. *Proceedings of The ICECRS*, 1(3), 165–172. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1394>
- Hidayati, N. (2023). Pengenalan Kemampuan Membaca Awal Pada Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(1), 1–14.
- Hidayati, N., Meliani, F., Yuliyanto, A., Sofiasyari, I., & Muzfirah, S. (2023). *Strategies in Introduction Emergent Literacy for Early Childhood in Early Childhood Education*. 2, 113–121.
- Latifa, A., Ikrimah, M., Hadiapurwa, A., Rullyana, G., & Arya, D. (2023). The Role of Library Facilities and Infrastructure in Increasing Visitor Visits. *Literatify: Trends in Library Developments*, 4(2), 94–109.
- Mawaddah, S. (2017). MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR LOGIS DENGAN PENDEKATAN ETNOMATEMATIKA. *Prosiding Seminar Nasional Pendidik Dan*

Pengembang Pendidikan Indonesia Dengan Tema “Membangun Generasi Berkarakter Melalui Pembelajaran Inovatif,” 501–511.

- Meliani, F., Hidayati, N., & Sulaeman, E. (2023). Sharenting: Sharing Moments or Violating Children’s Privacy? *Scientia*, 2(2), 44–49. <https://doi.org/10.51773/sssh.v2i2.228>
- Meliani, F., Widadiyah, Q., Marliani, L., & Gita, M. (2024). SOCIAL CARE CHARACTER BUILDING IN EARLY CHILDHOOD IN CIREBON CITY. *PROCEEDING OF INTERNATIONAL CONFERENCE ON EDUCATION, SOCIETY AND HUMANITY*, 2(1), 1167–1175. Retrieved from <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh/article/view/7959>
- Neuman, S. B. (2017). Is Additional Exposure Enough to Support Early Literacy Development? *The Elementary School Journal*, 118(1).
- Neuman, S. B., & Jillian Knapczyk. (2022). Early Literacy in Everyday Settings: Creating an Opportunity to Learn for Low-income Young Children. *Reading Research Quarterly*, 57(4), 1167–1186. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/rrq.468>
- Rizkiyah, P. (2022). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Digital Untuk Meningkatkan Kecakapan Literasi Digital Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(1), 115. <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i1.1230>
- Rohman, S. (2017). Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 156–160.
- Safitri, L., & Pujiati, D. (2023). Menumbuhkan Budaya Literasi Bahasa Indonesia Melalui Metode Bernyanyi Gerak Dan Lagu Anak Usia 4-6 Tahun Di Sanggar Bimbingan Kepong Kuala Lumpur Malaysia. *Efektor*, 10(1), 111–110. <https://doi.org/10.29407/e.v10i1.19388>
- Santosa, E., Nugroho, P. J., & Siram, R. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah. *Equity In Education Journal*, 1(1), 56–61. <https://doi.org/10.37304/eej.v1i1.1553>
- Sari, D. N. A., Rusilowati, A., & Nuswowati, M. (2017). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Kemampuan Literasi Sains Siswa. *PSEJ (Pancasakti Science Education Journal)*, 2(2), 114. <https://doi.org/10.24905/psej.v2i2.741>
- Setiarini, Y., & Setyawan, A. (2023). Penggunaan Media Poster Untuk Meningkatkan Minat Siswa Terhadap Literasi Pada Siswa Kelas Iv Di Sdn Tanjung Vi. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(2), 93–98. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.145>
- Sukma, H. H., & Sekarwidi, R. A. (2021). Strategi Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal VARIDIKA*, 33(1), 11–20. <https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.13200>
- Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 (2003).
- Wahab, I., & Amaliyah, N. (2021). The Implementation of School Literacy Movement by Using Storybook in Elementary School. *International Journal of Elementary Education*, 5(2), 393. <https://doi.org/10.23887/ijee.v5i3.36727>